

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK*
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH
PADA SISWA KELAS XI IPA 1 SEMESTER GENAP
SMA TAMANSISWA TELUK BETUNG**

Delly Ronaldy¹, Putut Wisnu Kurniawan², Aurora Nandia Febrianti³

^{1,2,3}STKIP PGRI Bandar Lampung

rdelly@gmail.com¹, pututbukan@gmail.com², auroraangel14@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi pembelajaran sejarah di sekolah, yang hasil belajar siswa masih relatif rendah. Adapun tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar sejarah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Tamansiswa Teluk Betung. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan sebanyak tiga siklus secara kolaborasi. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data antara lain tes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I, siklus II dan siklus III yaitu pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan sebesar 54,17% kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 70,83% dan menjadi lebih baik lagi peningkatan pada siklus II sebesar 87,50%. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPA 1 SMA Tamansiswa Teluk Betung.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Talking Stick*, Hasil Belajar Sejarah

Abstract: This research is motivated by the condition of learning history in schools, where student learning outcomes are still relatively low. The purpose of this research is to improve the learning outcomes of history through the *talking stick* type cooperative learning model in class XI IPA 1 SMA Tamansiswa Teluk Betung. This research uses Classroom Action Research conducted in three cycles in collaboration. Techniques used in collecting data include tests, observations and documentation. The results showed an increase in student learning outcomes from cycle I, cycle II and cycle III, namely in the first cycle the percentage of completeness was 54.17% then increased in the second cycle to 70.83% and became even better the increase in the second cycle was equal to 87.50%. Based on the results of the research above, it can be concluded that the use of the *talking stick* type of cooperative learning model can improve the history learning outcomes of students in class XI IPA 1 SMA Tamansiswa Teluk Betung.

Keyword: *Talking Stick Learning Model, History Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan pembelajaran tersebut akan dapat tercapai jika siswa berusaha secara aktif untuk mencapainya. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dan siswa terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai perantaranya. Hubungan timbal balik

antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Peran pendidik dalam proses pembelajaran relatif tinggi yaitu sebagai motivator dan fasilitator. Dalam proses pembelajaran, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar pembelajaran lebih kondusif dan dapat memberikan hasil belajar yang memuaskan. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku. Setelah belajar orang

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH PADA SISWA KELAS XI IPA 1 SEMESTER GENAP SMA TAMANSISWA TELUK BETUNG

diharapkan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.

Hasil belajar merupakan hal yang penting dalam pembelajaran, baik itu hasil yang dapat diukur secara langsung dengan angka maupun hasil belajar yang dapat dilihat pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ciri ketidakberhasilan pembelajaran ditandai dengan siswa yang cenderung hanya menghafal tidak memahami esensi makna materi, bahkan tidak mengetahui aplikasi tentang materi pembelajaran di dunia nyata.

Merujuk dari hasil kegiatan observasi awal peneliti di Tamansiswa Teluk Betung, ditemukan belum maksimalnya perolehan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPA 1, dikarenakan beberapa faktor, yaitu faktor internal dari dalam diri siswa seperti keinginan untuk belajar sejarah yang kurang sedangkan faktor eksternalnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang belum bervariasi sehingga penyampaian materi pembelajaran sejarah dirasa belum dapat memenuhi kebutuhan dari karakter belajar siswa itu sendiri.

Banyak hal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Tamansiswa Teluk Betung dimana dalam proses pembelajaran sejarah yang selama ini berlangsung di dalam kelas belum terlihat menarik perhatian siswa. Hal ini dikarenakan masih masih dominannya sistem belajar konvensional yang umum dipakai guru dalam pembelajaran seperti penjelasan yang berkepanjangan dengan metode ceramah, membaca buku dan mencatat dan menjawab soal yang ada pada buku pelajaran, sehingga menjadikan siswa tidak

memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Faktor lain yang menyebabkan hasil belajar siswa menjadi kurang maksimal adalah ketidakseriusan dari siswa itu sendiri ketika mengerjakan tugas yang diberikan seperti mengerjakan latihan, tes ulangan dan lain-lain. Hal tersebut terjadi dikarenakan saat pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang melakukan aktivitas diluar dari pelajaran sejarah itu sendiri seperti mengobrol dengan teman di kelas, mengerjakan tugas mata pelajaran lain serta tidak serius memperhatikan penjelasan dari guru.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan material / perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, media (film-film), tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar) (Ngalimun, 2017 : 37).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar, Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar (Shoimin, 2018 : 23). Sementara Joyce dalam Al Tabany (2017 : 23) menjelaskan bahwa model pembelajaran mengarahkan kita ke

dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas (Suprijono, 2015 : 64 - 65).

Model pembelajaran *talking stick* (tongkat berbicara) adalah model yang digunakan untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku). Kini model ini sudah digunakan sebagai model pembelajaran ruang kelas. Sebagaimana namanya, *talking stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru (Huda, 2017 : 224-225)

Model pembelajaran *talking stick* (tongkat berbicara) adalah model yang pada mulanya digunakan untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). *Talking stick* (tongkat berbicara) telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk

memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *talking stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian (Shoimin, 2018 : 197).

Model pembelajaran *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif (Shoimin, 2018 : 198).

Pembelajaran dengan model *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *stick* (tongkat) yang bergulir peserta didik dituntun untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH PADA SISWA KELAS XI IPA 1 SEMESTER GENAP SMA TAMANSISWA TELUK BETUNG

wajib menjawab pertanyaan (*talking*) (Shoimin, 2018 : 198).

Model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan model *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini (Suprijono, 2015:128).

Model pembelajaran *talking stick* merupakan satu dari sekian banyak satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran. Model ini sangat sederhana dan cukup mudah untuk dipraktikkan, khususnya pada siswa-siswa SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain sebagai metode agar siswa mau berpendapat, tapi juga untuk melatih siswa berani berbicara. Dengan model pembelajaran ini suasana kelas bisa terlihat lebih hidup dan tidak monoton. Istilah *talking stick* (tongkat berbicara) sebenarnya istilah yang sudah berumur panjang. Karena metode ini berawal dari kebiasaan penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Dan dengan perkembangan informasi dan teknologi, model ini diadopsi untuk dipergunakan dalam sistem pembelajaran di sekolah-sekolah (Kurniasih & Sani, 2015 : 82-83).

Hasil belajar merupakan suatu kegiatan guru selama tentang pembelajaran yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi

peserta didik yang memiliki karakteristik individual yang unik. Hasil belajar kognitif diartikan sebagai nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran melalui tes yang berkenaan dengan objek kognitif yang meliputi aspek pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Nana Sudjana, 2014: 2).

Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Artinya perubahan tersebut merupakan peningkatan dan pengembangan kearah yang lebih baik dari sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang kurang sopan menjadi sopan, dari yang pemarah menjadi penyabar, dan lain sebagainya (Hamalik, 2011 : 30).

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Menurut Winkel hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Purwanto, 2011 : 44 – 45).

Sejarah berkaitan tentang peristiwa-peristiwa dan kisah-kisah pada masa lampau. Menurut Sartono (dalam Aman 2011:13) Sejarah dalam arti subjektif ini merupakan suatu konstruk merupakan bangunan, ialah bangunan yang disusun oleh penulis sebagai suatu uraian atau suatu cerita yang menggambarkan suatu gejala sejarah baik itu proses maupun struktur. Kesatuan itu menunjukkan koherensi, yang artinya unsur bertalian

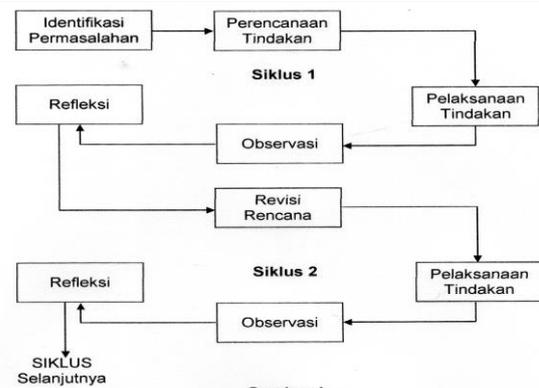
satu sama lain sehingga mencapai suatu kesatuan. Fungsi unsur-unsur ini saling menopang dan saling tergantung satu sama lain. Dalam kesimpulannya juga Sartono Kartodirjo (dalam Aman 2011:14) menegaskan bahwa sejarah merupakan cerita tentang pengalaman kolektif suatu komunitas atau *nation* di masa lampau.

Menurut Solihatin dalam Claudia Asas (2018 : 16) pembelajaran sejarah adalah proses internalisasi nilai-nilai peristiwa masa lalu, berupa asal-usul, silsilah, pengalaman kolektif, dan keteladanan pelaku sejarah. Pembelajaran itu dirancang untuk membentuk pribadi yang arif dan bijaksana, karena itu pembelajaran sejarah menuntut desain yang akan menghasilkan kualitas keluaran (*output*) yang meliputi pemahaman peristiwa sejarah bangsa, meneladani kearifan dan sikap bijak pelaku sejarah.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SMAS Tamansiswa Telukbetung Bandar Lampung. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA 1 semester genap SMA Tamansiswa Teluk Betung yang berjumlah 24 siswa.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dan termasuk dalam ruang lingkup penelitian terapan (*applied research*) yang menggabungkan antara pengetahuan, penelitian, dan tindakan. Prosedur penelitian yang digunakan oleh penelitian ini berbentuk siklus yang tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran.



Gambar 1
Siklus Dalam Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Adapun penjelasan dari tahapan-tahapan siklus tersebut adalah:

Siklus I dan Siklus II

Adapun penjelasan dari tahapan-tahapan siklus tersebut adalah:

a. Perencanaan

Perencanaan (*planning*) yaitu rencana tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi pelaksanaan model *talking stick*.

c. Pengamatan

Begitu pula pada kedua tahapan di atas baik itu tahapan perencanaan dan tahapan pelaksanaan, tahapan pengamatan juga memiliki hal-hal yang harus dilakukan adalah memeriksa hasil kerja siswa yang telah diselesaikannya, lalu memberikan nilai dan mencatatnya pada lembar hasil belajar siswa.

d. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis keberhasilan dan kekurangan dalam proses pembelajaran serta mengidentifikasi penyebab terjadinya kekurangan selama proses pembelajaran. Selanjutnya bahan analisis dari siklus pertama

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH PADA SISWA KELAS XI IPA 1 SEMESTER GENAP SMA TAMANSISWA TELUK BETUNG

direfleksikan untuk dijadikan bahan kajian untuk merencanakan siklus kedua.

Instrumen dalam penelitian tindakan kelas ini terbagi menjadi tiga, yaitu: lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan tes pencapaian hasil belajar siswa.

a) Lembar Observasi

Instrumen observasi aktivitas guru dan siswa dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick*.

b) Lembar Tes

Tes hasil belajar ini digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, dalam hal ini hasil dari proses belajar yang berupa penguasaan pengetahuan yang telah disampaikan oleh guru, yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan soal pilihan ganda. Pada penelitian ini tes tersebut bertujuan untuk mengetahui sampai dimana pencapaian taraf kognitif (pengetahuan, pemahaman, dan penerapan) siswa terhadap materi sejarah setelah mengalami suatu kegiatan belajar.

Rumus di atas menunjukkan langkah-langkah untuk memperoleh ketuntasan hasil belajar siswa. Untuk memperoleh data hasil belajar siswa, maka diperlukan hasil tes belajar siswa untuk melihat berapa siswa yang mencapai ketuntasan dan yang tidak tuntas. Ketercapaian tersebut dapat dilihat dari indikator yang dicapai siswa dalam pembelajaran, indikator ketercapaian yang ditentukan secara klasikal adalah 80% dari jumlah siswa. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran

sejarah adalah 72 yang telah diterapkan di sekolah SMA Tamansiswa Teluk Betung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XI IPA 1 SMA Tamansiswa Teluk Betung tahun pelajaran 2021/2022.

Membaiknya perolehan hasil belajar siswa tidak terlepas dari proses pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif mampu menjembatani siswa dalam memecahkan permasalahan melalui belajar kelompok, sistem pembelajaran yang secara bersama-sama saling bantu membantu dalam menuangkan hasil pemikiran setiap anggota kelompok untuk dipakai dalam keperluan bersama. Hal ini sejalan dengan pemikiran Suprijono (2015:73-74) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Banyak jenis dari pembelajaran kooperatif diantaranya pembelajaran *talking stick*. Menurut Huda (2017:224-225) bahwa model pembelajaran *talking stick* (tongkat berbicara) adalah model yang digunakan untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku). Kini model ini sudah digunakan sebagai model pembelajaran ruang kelas. Sebagaimana namanya, *talking stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan

tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* telah mampu meningkatkan perolehan hasil belajar siswa dengan menunjukkan persentase ketuntasan belajar yang diperoleh. Seperti yang dinyatakan oleh Hamalik (2011 : 30) bahwa hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Artinya perubahan tersebut merupakan peningkatan dan pengembangan kearah yang lebih baik dari sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang kurang sopan menjadi sopan, dari yang pemarah menjadi penyabar, dan lain sebagainya.

Kegiatan akhir dari setiap siklus dalam penelitian ini yakni pemberian soal tes formatif secara individu pada setiap akhir siklus. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Dari hasil data yang diperoleh terdapat peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan dari siklus I, II dan III. Berikut dijabarkan peningkatan hasil belajar sejarah yang diperoleh siswa.

1. Hasil Belajar Siswa

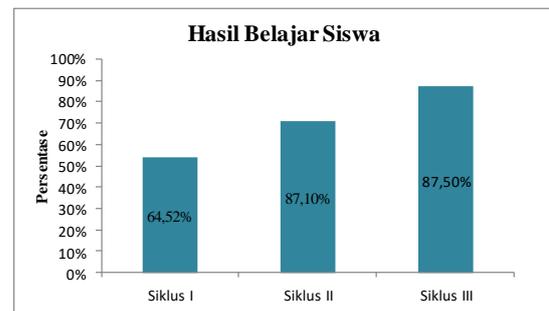
Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* telah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dengan membandingkan perolehan hasil belajar siswa pada masing-masing siklus. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14
Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I, II dan III

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Nilai Tertinggi	82,5	85	87,5
Nilai Terendah	55	62,5	65
Tuntas	13	17	21
Belum Tuntas	11	7	3
Rata-Rata Skor	69,58	75,42	78,44
Persentase Ketuntasan	54,17%	70,83%	87,50%

Sumber : Olahan Peneliti

Dari gambar tabel yang sudah dipaparkan di atas terlihat jelas peningkatan hasil belajar yang diperoleh setelah diterapkannya model pembelajaran *talking stick*. Peningkatan hasil belajar tersebut kemudian digambarkan dalam diagram batang sebagai berikut :



Gambar 4.1

Diagram Hasil Siswa Pada Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Dengan melihat dan mengamati tabel dan gambar di atas maka dapat disimpulkan bahwa perolehan hasil belajar siswa mengalami peningkatan selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick* baik dari rata-rata maupun persentase ketuntasannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa yang diperoleh dari nilai tes dari masing-masing siklus yaitu pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan sebesar 54,17% kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 70,83% dan menjadi

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH PADA SISWA KELAS XI IPA 1 SEMESTER GENAP SMA TAMANSISWA TELUK BETUNG

lebih baik lagi peningkatan pada siklus II sebesar 87,50%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Asas, Martina E. Nataya Claudia. (2018). *Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Sejarah Dengan Model Make A Match Di Kelas X IPS 2 SMA Negeri 1 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta*. Tersedia (Online) di https://repository.usd.ac.id/26527/2/131314012_full.pdf Diunduh pada tanggal 31 Desember 2021
- Huda, Miftahul. (2017). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniasih, Imas & Berlin Sani. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta : Kata Pena
- Ngalimun. (2017). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta : Parama Ilmu.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Shoimin, Aris. (2018). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Sudjana, Nana. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suprijono, Agus. (2015). *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.